

PENDAMPINGAN REMAJA SEKEHA TRUNA TRUNI (STT) DI MASA COVID-19 SEBAGAI “KADER SEHAT BERBUDAYA” DALAM PROMOSI KESEHATAN REPRODUKSI

N.P. Widarini¹, M. Subrata¹, L.P. Suariyani¹, dan M.D. Kurniasari¹

ABSTRAK

Promosi kesehatan pada remaja dapat dilakukan melalui pendekatan edukasi seperti pendidikan seks dengan metode ceramah, diskusi kelompok, seminar, simulasi, teater, pertunjukan daerah, dan lainnya. Bali banyak terdapat kearifan lokal sebagai media promosi kesehatan, salah satunya adalah remaja STT yang tergabung secara adat. STT sebagai wadah perkumpulan muda-mudi dalam mengembangkan kreativitas remaja. STT yang selama ini disiapkan sebagai generasi penerus dalam pelestarian adat dan budaya di Bali, juga dapat berperan dalam meningkatkan kesehatan reproduksi remaja. Tujuan kegiatan dengan pelatihan dan pendampingan kader remaja dalam kegiatan promosi kesehatan reproduksi remaja. Metode kegiatan berupa ceramah, diskusi tanya jawab, pemberian kuesioner *pre-post test* dan *role play* promosi kesehatan reproduksi. Hasil kegiatan menunjukkan kenaikan rata-rata pengetahuan dan sikap sebelum dilakukan penyuluhan dan setelah dilakukan penyuluhan sebesar 0,6 dan 2,44. Nilai p menunjukkan sebesar 0,018 dan 0,006 (<0,05) yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dilakukan pelatihan dan setelah dilakukan pelatihan. Simpulan dan implikasinya diharapkan hasil kegiatan ini kader remaja sebagai kader sehat berbudaya dapat berperan aktif dapat promosi kesehatan reproduksi remaja.

Kata kunci : kader sehat berbudaya, remaja, promosi kesehatan, kesehatan reproduksi, covid-19

ABSTRACT

Health promotion in adolescents can be done through educational approaches such as sex education with lecture methods, group discussions, seminars, simulations, theater, regional performances, and others. Bali has a lot of local wisdom as a medium for health promotion, one of which is STT youth who are members of the custom. STT is a forum for youth associations to develop youth. STT, which has been prepared as the next generation in preserving customs and culture in Bali, can also play a role in improving adolescent reproductive health. The purpose of this activity is to train and assist youth cadres in promoting adolescent reproductive health. The method of activity is in the form of lectures, question and answer discussions, giving pre-post test questionnaires and role play for reproductive health promotion. The results of the activity showed an average increase in knowledge and attitudes before and after counseling was carried out by 0.6 and 2.44. The p-values are 0.018 and 0.006 (<0.05), which means that there is a significant difference before and after the training. Conclusions and implications are expected that the results of this activity youth cadres as cultured healthy cadres can play an active role in promoting adolescent reproductive health.

Keywords: cultured healthy cadres, youth, health promotion, reproductive health, covid-19

¹ Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, JL. P.B Sudirman, 80116, Denpasar-Indonesia, putuwidarini@unud.ac.id.

Submitted: 7 Oktober 2021

Revised: 13 September 2022

Accepted: 22 September 2022

1. PENDAHULUAN

Berbagai upaya dilakukan untuk menurunkan kejadian seks pranikah di kalangan remaja sebagai pemicu kehamilan usia remaja baik berbasis individu maupun masyarakat. Salah satu upaya adalah melalui pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi yang pada umumnya lebih banyak diberikan melalui jalur formal, yaitu di sekolah atau berbasis sekolah (*school based*), dikembangkan melalui berbagai metode pengajaran untuk meningkatkan partisipasi siswa, *peer*, dan guru (Wilson, 2018).

Remaja sebagai bagian dari masyarakat perlu mendapat perhatian, karena remaja sebagai generasi penerus di masyarakat. Remaja di Bali secara adat tergabung dalam kelompok remaja yang sering disebut Sekeha Truna Truni (STT). STT berperan sebagai wadah untuk mengembangkan wawasan dan kreativitas remaja di Bali dan sekaligus promotor kesehatan yang bersifat preventif dengan pengembangan potensi generasi muda (Dewi et al., 2021). Pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja selama ini lebih banyak dilakukan di lingkungan formal seperti sekolah. STT sebagai salah satu organisasi tradisional non formal perlu untuk disasar dalam promosi kesehatan, khususnya kesehatan reproduksi. Remaja STT tidak hanya berperan dalam pelestarian adat dan budaya di Bali tetapi juga dapat mengambil peran dalam meningkatkan kesehatan reproduksi remaja.

Pemberdayaan remaja merupakan salah satu bentuk program intervensi dalam pengembangan anak muda yang positif terutama dalam proteksi perilaku kesehatan (Stephanie, et al., 2017). Remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya yang mereka anggap lebih terbuka dan mudah dalam penyaluran informasi yang bersifat pengalaman dibandingkan dengan bercerita kepada orang tua (Afrizawati et al., 2020).

Pengabdian ini merupakan bentuk tindak lanjut dari penelitian sebelumnya di tahun 2018. Penelitian tentang pengembangan model pemberdayaan STT dalam mengembangkan kesenian tradisional untuk menurunkan intensi perilaku seks pranikah remaja. Remaja STT sebagai kader sehat berbudaya, berpartisipasi aktif dalam promosi kesehatan reproduksi melalui kesenian tradisional (Widarini et al., 2019). Dalam promosi kesehatan reproduksi, memerlukan persiapan yang baik dari aspek pesan kespro yang akan disampaikan sehingga memerlukan pengetahuan yang memadai tentang analisis situasi dan upaya penanggulangan berbagai masalah kesehatan reproduksi remaja (Widarini et al., 2020).

Tujuan dari pengabdian ini adalah mendampingi kader remaja STT sebagai kader sehat berbudaya untuk mampu berkegiatan positif dalam promosi kesehatan reproduksi. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam masa pandemi COVID-19 dengan adanya pembatasan kegiatan masyarakat. Semua kegiatan dilakukan dengan mematuhi protokol kesehatan untuk menghindari terjadinya penularan virus COVID-19 selama kegiatan pengabdian.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1. Khalayak Sasaran Strategis

Khalayak sasaran pengabdian masyarakat ini adalah kader remaja STT yang dipilih dari 11 banjar yang ada di Desa Tegallalang, sebanyak 2-3 orang tiap banjar. Pelaksanaan pengabdian ini melibatkan beberapa pihak lain, diantaranya: Kepala Desa Tegallalang, pemuka masyarakat, dan kader remaja STT. Diharapkan pihak yang menjadi sasaran strategis dapat menyebarluaskan hasil kegiatan kepada anggota khalayak lainnya.



Gambar 2.1. Kegiatan Persiapan dan *Pre Test*

2.2. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pemberian kuesioner *pre test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap kader remaja STT, dilanjutkan dengan sesi ceramah yaitu pemaparan materi mengenai kesehatan reproduksi, kemudian diskusi tanya jawab untuk menjawab segala permasalahan atau kendala yang masih dirasakan oleh para peserta. Dalam sesi *role play*, dibentuk dua kelompok dan masing-masing kelompok melakukan *role play* dalam pemberian edukasi atau promosi kesehatan reproduksi yang telah disusun sebelumnya dalam diskusi kelompok. Pada sesi akhir dilakukan pemberian kuesioner *post test* untuk mengetahui peningkatan pemahaman, pengetahuan, dan sikap kader remaja terkait materi yang telah diberikan selama kegiatan pendampingan.



Gambar 2.2. Kegiatan Pemberian Materi dan Praktek *Role Play*

2.3. Evaluasi Kegiatan

Pendampingan dilakukan untuk memastikan bahwa edukasi kesehatan reproduksi diberikan dalam ceramah tanya jawab yang dipahami oleh kader remaja STT dan memastikan bahwa kader remaja STT telah mampu menyusun pesan kesehatan reproduksi dengan benar dan mudah dipahami serta mampu melakukan promosi kesehatan reproduksi dengan baik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Sasaran dari pengabdian ini adalah remaja yang tergabung dalam wadah STT. Kegiatan ini diikuti oleh perwakilan STT dari 11 banjar yang ada di Desa Tegallalang. Kegiatan pengabdian dilakukan di kantor Desa Tegallalang dengan dihadiri 27 orang STT yang tergabung dalam karang taruna Desa Tegallalang. Adapun karakteristik STT adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1. Distribusi Karakteristik Responden

Variabel	n	%
Jenis Kelamin	17	
Laki-laki	10	62,96
Perempuan	7	37,04
Umur		
Mean (SD)		20,88 (2,83)
Pendidikan Ayah		
PT	12	44,44
SMA	11	40,74
SMP	4	14,81
Pekerjaan Ayah		
Petani/buruh	6	22,22
Pedagang/wiraswasta	12	44,44
PNS/TNI/POLRI	6	22,22
Karyawan Swasta	2	7,41
Lainnya	1	3,70
Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi		
Teman	4	16,67
Orang tua	3	8,33
Guru/dosen	5	20,83
BKKBN/Dinas Kesehatan	6	12,50
PKBI	6	12,50
TV/Radio/Majalah/Koran/Internet	7	29,17

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebesar 62,96%. Rata-rata umur responden yaitu 20,88 tahun dengan standar deviasi 2,83. Dilihat dari pendidikan ayah maka 44,44% ayah responden tamat Perguruan Tinggi (PT) dan pekerjaan ayah paling banyak bekerja sebagai pedagang/wiraswasta sebesar 44,44%. Berdasarkan keterpaparan responden akan informasi kesehatan reproduksi dengan sumber informasi paling banyak melalui TV/majalah/koran/internet.

Dalam melakukan uji statistik rerata sampel berpasangan maka digunakanlah analisis *paired sample t-test* jika data berdistribusi normal dan uji *Wilcoxon sign rank test* jika data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas data nilai p pada *pre test* pengetahuan sebesar 0,00 dan *post test* sebesar 0,02 ($p < 0,05$) menunjukkan data tidak berdistribusi normal maka uji statistik dilakukan dengan uji *Wilcoxon sign rank test*. Hasil uji dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2. Perbedaan Pengetahuan *Pre* dan *Post*

Variabel	n	Mean	Nilai p	CI (95%)
Pengetahuan <i>Pre</i>	27	12,88	0,018	
Pengetahuan <i>Post</i>	27	13,48		

Berdasarkan uji diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan pengetahuan remaja antara sebelum intervensi dan sesudah intervensi yang ditunjukkan dengan nilai $p < 0,05$ yaitu 0,018. Peningkatan pengetahuan terlihat dari rata-rata skor *post-test* sebesar 13,48 lebih tinggi dari rata-rata skor *pre-test* sebesar 12,88. Uji statistik variabel sikap dilakukan dengan uji *Paired Sampel t-test*. Hasil uji dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3. Perbedaan Sikap *Pre* dan *Post*

Variabel	n	Mean	Nilai P	CI (95%)
Sikap <i>Pre</i>	27	51,59	0,006	52,06-56,01
Sikap <i>Post</i>	27	54,03		

Berdasarkan uji diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan sikap remaja antara sebelum intervensi dan sesudah intervensi yang ditunjukkan dengan nilai $p < 0,05$ yaitu 0,006. Peningkatan sikap terlihat dari rata-rata skor post-test sebesar 54,03 lebih tinggi dari rata-rata skor pre-test sebesar 51,59.

3.2. Pembahasan

Dari pemaparan hasil pengabdian dapat diketahui bahwa terdapat kenaikan rata-rata pengetahuan dan sikap sebelum dilakukan penyuluhan (*pre-test*) dan setelah dilakukan penyuluhan (*post-test*) sebesar 0,6 dan 2,44. Nilai p menunjukkan sebesar 0,018 dan 0,006 ($< 0,05$) yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dilakukan penyuluhan (hasil *pre-test*) dan setelah dilakukan penyuluhan (hasil *post-test*). Hal ini dapat disebabkan karena metode ceramah yang dilakukan efektif dan sesuai dengan karakteristik dari kader remaja. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Na'mah et al. yaitu terdapat peningkatan pengetahuan antara pre dan posttest yang dilakukan pada penelitian kenakalan remaja di SMKN 1 Nusawungu Cilacap (Na'mah et al., 2019). Senada dengan penelitian terkait sikap remaja di SMAN 6 Kota Malang mengenai hubungan seksual pranikah yang dilakukan dengan cara penyuluhan kesehatan (Cahyani et al., 2019).

Peningkatan pengetahuan dan sikap pada kader remaja juga dapat dipengaruhi oleh metode ceramah yang dipilih dan diyakini merupakan metode terbaik dalam pemberian informasi kepada sasaran dengan pengetahuan rendah atau tinggi (Rahmawati & Elsanti, 2020). Metode ceramah merupakan metode yang sudah sering dan dapat dilakukan dengan jumlah peserta yang cukup banyak (Putri & Rahmawati, 2020). Hal senada dikemukakan oleh penelitian Guspita yaitu metode ceramah dinyatakan lebih efektif karena kelompok sasaran baitimerasa lebih percaya dengan penjelasan dari narasumber dan mendapatkan jawaban langsung dari orang yang lebih dipercaya (Guspita, 2019).

Pada pengabdian ini, metode lanjutan dari penyuluhan kesehatan adalah teknik bermain peran (*role play*) yang dianggap dapat mendukung keefektifan metode ceramah dalam penyampaian pesan kesehatan. Hal ini didukung oleh penelitian terkait efektivitas pendidikan kesehatan metode *roleplay* terhadap pengetahuan remaja terkait seksualitas pranikah yakni metode *roleplay* efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja (Luturmas et al., 2019).

Peningkatan pengetahuan yang signifikan pada kelompok sasaran juga didukung oleh kesadaran kader terkait akses informasi kesehatan reproduksi dengan rata-rata sumber informasi dari TV/Radio/Majalah/Koran/Internet yang cukup mudah diakses kader menjadi salah satu penyebab signifikannya peningkatan pengetahuan. Hal ini juga didukung oleh salah satu penelitian terkait pengaruh pendidikan, pekerjaan dan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak yaitu terdapat pengaruh langsung dari tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua dengan kemandirian anak (Baiti, 2020). Oleh karena itu, berdasarkan tujuan dari pengabdian ini yaitu mendampingi kader remaja STT yang sudah terbentuk sebelumnya sebagai kader sehat berbudaya untuk mampu berkegiatan positif dalam promosi kesehatan reproduksi dan kesehatan seksual seharusnya dapat tercapai. Hal ini dikarenakan penyerapan informasi kesehatan oleh kader remaja yang cukup signifikan dalam waktu singkat. Hal ini diharapkan dapat diteruskan kepada remaja lainnya di Desa Tegallalang.

4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian sudah dilakukan sesuai perencanaan, walaupun dalam keterbatasan karena kondisi pandemi COVID-19 dan diberlakukannya PPKM darurat di Provinsi Bali. Hasil kegiatan menunjukkan kenaikan rata-rata pengetahuan dan sikap remaja STT setelah diberikan edukasi serta

dari hasil *role play* menunjukkan bahwa kader remaja mampu menyusun pesan kesehatan reproduksi yang benar dan melakukan promosi kesehatan reproduksi dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tulus kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Udayana yang telah mendanai kegiatan pengabdian untuk masyarakat, Kepala Desa dan remaja STT Desa Tegallalang yang telah mendukung kegiatan pengabdian ini sehingga dapat berjalan dengan lancar di masa pandemi COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizawati, Situmorang, N. Z., & Purwadi. (2020). Peran Ayah, Dukungan Teman Sebaya dan Ekspose Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Berpacaran pada Remaja. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 3(2), 83–90.
- Baiti, N. (2020). Pengaruh Pendidikan, Pekerjaan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 6(1), 44–57.
- Cahyani, A. N., Yunus, M., & Ariwinanti, D. (2019). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Hubungan Seksual Pranikah. *Sport Science and Health*, 1(2), 92–101.
- Dewi, S. A. I. I., Widyantini, D. N., & Widarini, N. P. (2021). Pengetahuan dan Sikap Remaja Sekaa Teruna Teruni (STT) Tentang Pernikahan Usia Dini di Desa Kerta, Gianyar Bali. *Gorontalo Journal of Public Health*, 4(1), 19–28. <https://jurnal.unigo.ac.id/index.php/gjph/article/view/1453>
- Guspita, H. (2019). Efektivitas Promosi Kesehatan menggunakan Metode Ceramah tentang HIV/AIDS terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja di SMK Tritech Informatika dan SMK Namira Tech Nusantara Medan tahun 2016. *Jurnal Ilman: Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(1).
- Luturmas, N., Noya, F. C., Soumena, R. Z., Seimahaira, T. N., & Manuputty, A. G. (2019). Role Play, Games dan Simulasi Efektif dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Positif Siswa SMPN 4 dan SMPN 10 Ambon terhadap Seksualitas Pranikah. *Molucca Medica*, 12(2), 19–24.
- Na'mah, L. U., Zakiyyah, N., Khasanah, E. W., Hermawan, & Setiawan, A. (2019). Peningkatan Pengetahuan Melalui Sosialisasi Kesehatan Reproduksi Remaja Tentang Kenakalan Remaja (Narkoba dan HIV/AIDS). *Proceeding of The URECOL*, 263–266.
- Putri, N. D. A., & Ratnawati, R. (2020). Pengaruh Promosi Kesehatan dengan Metode Ceramah Tentang Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Seks Pranikah. *VISIKES: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 19(2), 556–567.
- Rahmawati, K., & Elsanti, D. (2020). Efektivitas Metode Ceramah dan Small Group Discussion Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja SMA Muhammadiyah Sokaraja. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 126–134.
- Stephanie, N.C.R., Nicole, L. H., Carol, J.G., Amanda, J.R., Benjamin, C.C., & William, E. L. (2017). Healthy & empowered youth: a positive youth development program for native youth. *American Journal of Preventive Medicine*, 52(3S3): S263–S267.
- Widarini, N. P., Tetradevi, F. S., & Emilia, O. (2019). Reproductive Health Promotion through Traditional Art Media Reduced the of Premarital Sex Intention among Adolescent Population in Gianyar, Bali. *Bali Medical Journal*, 8(3), 886–891.
- Widarini, N. P., Tetradevi, F. S., & Emilia, O. (2020). Challenges of Designing Adolescent Reproductive Health Promotion Media: Facilitator Perspectives. *IAKMI Public Health Journal Indonesia*, 1(2), 56–59.
- Wilson, H.W. (2018). Development of sexual risk in minority youth: risk and protective factors in early adolescence. *The Journal of Early Adolescence*, 18 (1).